

Metafora Bahasa Lokal Magelang dalam Perspektif Ekolinguistik

Linda Eka Pradita^{1✉}, Jendriadi²

(1,2) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tidar

✉ Corresponding author
(pradita@untidar.ac.id)

Abstrak

Masyarakat suatu daerah kaya dengan keanekaragaman bahasa. Keanekaragaman bahasa dapat terancam punah karena perkembangan zaman modern. Padahal keanekaragaman bahasa dijadikan sebagai identitas bagi masyarakat suatu daerah. Menjaga keberlangsungan bahasa yang disebabkan oleh adanya minat masyarakat untuk melestarikan ungkapan-ungkapan verbal yang berfungsi sebagai pemeliharaan keharmonisan hubungan manusia dengan alam semesta. Ungkapan verbal penting untuk dijaga keberadaannya di masyarakat karena memiliki bentuk, makna dan fungsi yang secara kognitif dan konseptual cukup potensial dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan alam dan lingkungan sosial. Hal tersebut menjadi urgensi pentingnya penggunaan perspektif ekolinguistik dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan perspektif ekolinguistik dalam menganalisis bahasa lokal masyarakat Magelang. Alur penelitian yang digunakan berupa praobservasi, survey literatur, identifikasi permasalahan, melakukan tinjauan pustaka, pengumpulan data dan analisis. Metode penelitian yang digunakan berupa etnografi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara. Teknik wawancara mendalam kepada informan terpilih dimaksudkan untuk mendapatkan data bentuk ragam bahasa lokal dan konsep pemaknaan serta strategi keberlanjutannya. Hasil penelitian menunjukkan fenomena bahasa lokal Magelang dikategorikan (1) ekologi secara metaphor ditransfer oleh bahasa dalam lingkungan dimana bahasa tersebut dituturkan dan (2) ekologi dipahami sebagai lingkungan biologis dimana bahasa memiliki peran penting secara sosial dalam lingkungan tersebut.

Kata Kunci : Metafora, Bahasa Lokal, Perspektif Ekolinguistik

Abstract

The people of a region are rich in linguistic diversity. Language diversity could be threatened with extinction due to modern developments. In fact, linguistic diversity is used as an identity for the people of a region. Maintaining the survival of language is caused by society's interest in preserving verbal expressions which function to maintain harmonious relations between humans and the universe. Verbal expressions are important to maintain in society because they have forms, meanings and functions that are cognitively and conceptually quite potential in relation to preserving the natural and social environment. This makes it urgent for the importance of using an ecolinguistic perspective in this research. This research is a form of qualitative descriptive research that uses an ecolinguistic perspective in analyzing the local language of the Magelang community. The research flow used is pre-observation, literature survey, problem identification, literature review, data collection and analysis. The research method used is ethnography. Data collection techniques in this research are observation and interview techniques. The in-depth interview technique with selected informants was intended to obtain data on the forms of local language varieties and their meaning concepts and sustainability strategies. The results of the research show that the local language phenomenon in Magelang is categorized as (1) ecological metaphorically transferred by language in the environment where the language is spoken and (2) ecology

understood as a biological environment where language has an important social role in that environment.

Keywords: Metaphor, Local Language, Ecolinguistic Perspective

PENDAHULUAN

Keberlangsungan interaksi dalam suatu masyarakat dapat dilihat adanya penggunaan bahasa. Segala kegiatan masyarakat akan baik jika adanya proses interaksi dan komunikasi. Proses interaksi dan komunikasi terjadi karena adanya bahasa yaitu sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh setiap anggota masyarakat. Bahasa digunakan dalam setiap kegiatan kemasyarakatan manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Leksikon dari suatu bahasa terbentuk dari keadaan lingkungan yang ditempati oleh suatu masyarakat. Fenomena kebahasaan yang dilihat dari perspektif lingkungan itu dapat "hidup" secara bersinergi dan berkesinambungan. Ketika sebuah lingkungan itu rusak karena modernisasi, yang terjadi adalah hilangnya leksikon yang terkait lingkungan itu digunakan oleh para generasi penerusnya. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji fenomena kebahasaan yang digunakan masyarakat Magelang dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi secara perlahan akan berpengaruh pada perkembangan kebahasaan terutama terkait istilah-istilah yang berkenaan di bidang perdagangan.

Pada generasi muda yang sudah jarang menggunakan bahasa lokal akan berpengaruh juga dalam penguasaan kebahasaan leksikon-leksikon makanan. Ragam bahasa yang mengalami perubahan di dalam ekologi, beberapa kata akan menjadi tidak umum dipergunakan oleh penuturnya sehingga bagi penerus bahasa tersebut merasa asing apabila mendengar bahasa yang dahulunya pernah dipergunakan di dalam bahasanya sendiri. Oleh sebab itu, bukan tidak mungkin di masa mendatang akan terjadi kepunahan ragam bahasa manakala lingkungan telah mulai berkurang sehingga perlu adanya upaya pemertahanan bahasa. Pemertahanan pada bahasa dapat diamati pada tataran leksikon. Alasannya, kelengkapan leksikon dari suatu bahasa mencerminkan sebagian besar karakter lingkungan ragawi dan karakteristik sosial serta budaya masyarakat penuturnya. Sapir dalam Fill dan Muhlhausler (2001: 2) juga menambahkan bahwa dalam lingkup ekolinguistik, hubungan bahasa dan lingkungannya ada pada tataran leksikon saja.

Pendekatan pemecahan masalah untuk menganalisis metafora bahasa masyarakat Magelang menggunakan perspektif ekolinguistik. Ekolinguistik mengkaji interaksi bahasa dengan ekologi. Dalam *the Ecology of Language Shift*, Mackey dalam Fill dan Muhlhausler (2001: 67) menjelaskan bahwa pada dasarnya ekologi merupakan kajian saling ketergantungan dalam suatu sistem. Kajian interdisipliner diprakarsai oleh Einar Haugen berusaha memadukan konsep ekologi dan linguistik yang pada awalnya mengkaji metafora. Dalam kajian metafora ekologis, Haugen mengadopsi konsep dasar ekologis berupa parameter ekologi menyatu dengan konsep linguistik kognitif. Kajian Ekolinguistik memiliki parameter yaitu interrelationships (interelasi bahasa dan lingkungan), environment (lingkungan ragawi dan sosial budaya) and diversity (keberagaman bahasa dan lingkungan) (Haugen dalam Fill dan Muhlhausler, 2003: 1). Bentuk rangkaian bahasa yang dituturkan dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari konsep metaforis bahasa (Mbete, 2015: 353). Ragam bahasa yang digunakan masyarakat tutur pada lingkungan tertentu dapat diaplikasikan melalui wujud verbal pada unsur leksikal dan gramatikal wujud verbal tampak pada tuturan mengandung ragam makna yang tidak terbatas (Fill dan Steffensen, 2014: 7).

Makna yang hadir sebagai makna kiasan dan sering muncul permaknaan secara kontekstual tersusun didalam pikiran dan tindakan manusia dalam suatu penuturan (Nastiti, 2015: 22). Dalam hal ini, makna yang hadir bisa dibandingkan berupa ciri fisik, sifat, keadaan, aktivitas atau sesuatu lain yang kesamaannya harus ditemukan untuk dapat memahami makna yang ditunjuk (Nurgiyantoro, 2018: 224). Hal ini memunculkan fenomena suatu kebahasaan yaitu ekolinguistik metaforis yang dapat dilihat dari dimensi sosial di lingkungan suatu masyarakat melalui kata-kata, pelukisan dari ciri-ciri, pelukisan dari tatabahasa lokal (Fitrah, Indah, Karimah dan Iswatiningsih, 2021: 4). Terkait ekolinguistik, terdapat komponen penting didalamnya. Salah satunya yaitu suatu pemaknaan bahasa yang terbentuk dari metafora leksikal (Nuzwaty, 2019: 19). Metafora leksikal memiliki beragam realisasi yang umumnya mengekspresikan satu fenomena dilihat dari dua perspektif dan diuraikan dalam empat kriteria yaitu nomina dapat disandingkan dengan nomina,

verba disandingkan dengan nomina, nomina disandingkan dengan adjektiva dan verba disandingkan dengan adjektiva. Kaitannya dengan kajian ekolinguistik, metafora leksikal dipandang sebagai unsur bahasa pada penekanan yang menjadikan ranah sumber berasal dari lingkungan. Pengungkapan bahasa dalam lingkup ekolinguistik metaforis tercermin dalam lingkungan penutur bahasa di suatu daerah.

Kajian ekolinguistik merupakan kajian interaksi antara setiap bahasa dan lingkungannya. Masih jarang yang mengkaji pada ekologi bahasa. Penelitian ini memiliki keunikan karena selain membicarakan bahasa dan disisi lainnya membicarakan ekologi pada waktu yang bersamaan, sedangkan kedua bidang ini menempati ranah kehidupan manusia yang terpisah jauh. Jika dicermati, ekolinguistik memberikan gambaran tentang sebuah ilmu yang dapat digunakan untuk menjaga pelestarian lingkungan alam, sosial dan budaya melalui kajian linguistik. Ekolinguistik mengkaji interaksi bahasa dengan ekologinya. Dalam *the Ecology of Language Shift*, Mackey dalam Fill dan Muhlhausler (2001: 67) menjelaskan bahwa pada dasarnya ekologi merupakan kajian saling ketergantungan dalam suatu sistem. Dalam ekologi bahasa, konsep ekologi memadukan lingkungan, konservasi, interaksi, dan sistem dalam bahasa (Fill, 2001: 43). Disiplin ilmu ini mengkaji hubungan timbal balik antara bahasa dengan lingkungan manusia atau sosial dan lingkungan alamiah.

Penelitian bahasa pada umumnya banyak membicarakan permasalahan permasalahan bahasa yang berkaitan dengan fonologi, kaidah-kaidah bahasa dan leksikon. Menurut Haugen (1972: 325) bahwa penelitian ekologi bahasa atau ekolinguistik dapat merambah luas dan bekerjasama dengan antropologi, sosiologi, psikologi dan ilmu politik. Hal ini disebabkan kajian ekolinguistik sesungguhnya merupakan kajian interaksi antara setiap bahasa dan lingkungannya. Definisi lingkungan mencakup pikiran seseorang yang merujuk pada dunia tempat bahasa itu digunakan karena lingkungan alam dari sebuah bahasa adalah masyarakat pengguna bahasa tersebut. Selanjutnya, Haugen (1972: 326) menggambarkan bahwa bahasa sesungguhnya hanya ada di dalam kognitif penggunaannya yang ditransfer dalam bentuk kode lingual dan berfungsi menghubungkan penggunaannya kepada sesama dan alam yaitu lingkungan sosial, lingkungan buatan dan lingkungan alam.

Kajian interdisipliner yang diprakarsai oleh Einar Haugen ini berusaha memadukan konsep ekologi dan linguistik yang pada awalnya mengkaji metafora. Dalam kajian metafora ekologis, Haugen berupaya mengadopsi konsep dasar ekologis berupa parameter ekologi menyatu dengan konsep linguistik kognitif. Melalui keterpaduan ini menghasilkan konsep ekolinguistik yang dijelaskan oleh Fill dan Muhlhausler (2001: 1). Kajian Ekolinguistik memiliki parameter yaitu *interrelationships* (interelasi bahasa dan lingkungan), *environment* (lingkungan ragawi dan sosial budaya) and *diversity* (keberagaman bahasa dan lingkungan) (Haugen dalam Fill dan Muhlhausler, 2003: 1). Jadi dapat dibedakan bahwa ranah kajian ekologi mencakup ketergantungan dalam suatu sistem, sementara dalam ekologi bahasa konsep ekologi memadukan lingkungan, konservasi, interaksi, dan sistem dalam bahasa. Lebih jauh ekolinguistik menyoroti juga sumberdaya manusia dan sumberdaya budaya dan kaitannya dengan simbolisasi verbal dalam bahasa-bahasa daerah. Hal ini mencakup penggunaan berkas-berkas lingual (kata, teks) sebagai cermin (pemahaman) tentang lingkungan sosial dan lingkungan alami termasuk penggunaan simbol-simbol bahasa dan budaya yang mencerminkan relasi simbolis verbal manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya. Parameter kajian ekolinguistik sebagai berikut: Parameter Keberagaman (Diversity), Parameter keberagaman mengacu pada bagaimana keberagaman bahasa dan budaya dapat mempengaruhi lingkungan dan masyarakat untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya. Parameter keberagaman (diversity) menjadi sumber kekayaan bahasa, baik pada tataran leksikon maupun tataran gramatikal, secara khusus gramatika-metafora. Satuan-satuan leksikal dengan kekayaan medan makna referensial ekstralingual (Verhaar, 2006) memperkaya kategori nomina dalam bahasa itu.

Parameter Kesalingterbukaan atau *interdisciplinarity* yang mencakup kerjasama antara disiplin ilmu yang berbeda dalam rangka memahami hubungan antara bahasa dan lingkungan alam. Dalam parameter ini, ekolinguistik berusaha untuk memadukan konsep dan metode dari berbagai bidang studi seperti ilmu linguistik, biologi, antropologi, ilmu politik dan lingkungan. Parameter Lingkungan, mencakup studi tentang lingkungan alam dan dampak lingkungan terhadap bahasa. Ekolinguistik meneliti bahasa sebagai bagian dari ekosistem lingkungan, dimana bahasa digunakan

untuk berkomunikasi tentang lingkungan dan memahami hubungan antara manusia dengan lingkungan. Lingkungan bahasa dalam ekolinguistik meliputi lingkungan ragawi dan sosial (Sapir dalam Fill dan Muhlhausler, 2001: 14). Lingkungan sosial terdiri atas berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu diantaranya; agama, etika, bentuk organisasi, dan seni.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif untuk mendapatkan pemaparan yang aktual dan alami. Menurut Creswell (2016: 135) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang memahami dan mengeksplorasi makna disejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Eksplorasi bentuk dan makna bahasa lokal diidentifikasi bersama mahasiswa PBSI (NA, FM, IN, RN, SP, AZQ, MKH, HTW, LSN, NSR, NA, SS) Universitas Tidar sebagai penutur asli yang berdomisili di Magelang dan memiliki pengetahuan relatif luas dan mendalam. Pendekatan penelitian menggunakan perspektif ekolinguistik yang dicetuskan oleh Einer Haugen yang memadukan multidisipliner ilmu ekologi dan interaksi. Ekolinguistik memiliki relevansi dengan keragaman bahasa lokal di masyarakat karena ekolinguistik mempelajari tentang interaksi antara bahasa dan lingkungan tempat keberadaan bahasa itu digunakan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdapat tiga tahap. Tahap pertama, teknik observasi partisipasi yang didahului penetapan informan dan wawancara dengan informan yang terpilih sambil membuat catatan etnografis, mengajukan pertanyaan deskriptif, struktural dan kontras (Spradley, 2006: 181). Tahap kedua, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara kepada informan terpilih dengan teknik wawancara mendalam melalui studi lapangan dengan difokuskan pada ekolinguistik. Tahap ketiga, teknik studi dokumentasi berupa pengumpulan data yang tersedia dalam berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mendapatkan data sekunder yang dipandang relevan dengan karakter masalah yang ditelaah dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan suatu bangsa tidak lepas dari karakter yang melekat pada setiap warga negaranya. Negara yang dibangun oleh orang-orang yang berkepribadian nantinya akan membawa negara pada sebuah kedamaian, kemakmuran, dan kesejahteraan. Dalam sebuah negara terdapat banyak keberagaman dari mulai daerah dan juga bahasa pada daerah tersebut. Setiap daerah memiliki bahasanya sendiri yang membedakan orang dari daerah satu dengan daerah yang lainnya. Keunikan bahasa menjadi karakter dan juga ciri khas dari setiap daerah yang berada di Indonesia yang berkepulauannya ini. Pemahaman ini sejalan dengan penelitian Permatasari (2023) bahwa kajian ekolinguistik tidak hanya terpaku pada konsep metaforisnya saja melainkan juga terdapat konsep lain yang berkaitan dengan ekologi sebagai bentuk lingkungan biologis atau naturalistik. Magelang adalah salah satu kota yang terletak pada suatu kota yang terletak di provinsi Jawa Tengah, Indonesia, tepatnya di kota Magelang. Bahasa yang digunakan masyarakat di kota Magelang adalah bahasa Jawa Kedu yang merupakan bahasa dialek Jawa yang diceritakan di daerah kedu, tersebar di beberapa daerah seperti kota Karanganyar, Prembun, Purworejo, Magelang dan juga Temanggung.

Adanya berbagai variasi bahasa pada daerah Magelang maupun daerah yang lain karena adanya kultur budaya dimana masyarakat tutur memiliki latar sosial yang berbeda untuk setiap daerahnya. Dalam pendekatan ekolinguistik mengenai telaah korelasi antara bahasa dan masyarakat dalam menggunakan bahasa sehari-hari. Selain itu, pendekatan ekolinguistik yang meneliti hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam masyarakat. Hal ini terlihat adanya kategori fonologi, morfologi, sintaksis maupun semantiknya. Pada kajian ekolinguistik yang meninjau adanya proses kemunculan ragam bahasa daerah di masyarakat dan mengkaji mengenai fungsi maupun pemakaian variasi bahasa daerah dalam ruang lingkup kebudayaan suatu masyarakat. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi faktor ragam kebahasaan dalam kehidupan masyarakat Magelang diantaranya: (a). Perbedaan Tempat Tinggal. Orang-orang yang tinggal di berbagai lokasi atau wilayah tentu berbicara dalam dialek yang beragam; (b). Perbedaan Usia, tentu saja perbedaan bahasa juga dipengaruhi oleh usia. Anak-anak dan remaja sering memiliki kosakata yang lebih banyak dibandingkan orang tua. Perbedaan tersebut terkadang tidak memahami apa

yang dibicarakan anak; (c). Perbedaan Situasi Penuturnya, apakah bahasa tersebut disampaikan dalam suasana formal atau informal adalah skenario pembicaraan yang sedang dipertimbangkan. Variasi bahasa akan menyesuaikan dengan keadaan berbicara. Jika berbicara dalam suasana formal, dimungkinkan untuk menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh semua pendengar untuk memastikan bahwa semua orang memahaminya.

Bahasa Jawa ialah bahasa dengan jumlah penggunanya yang paling banyak dibandingkan dengan bahasa dan dialek lain di Indonesia. Pemakaian Bahasa Jawa dipergunakan oleh sebagian besar masyarakat Pulau Jawa, terutama Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, serta Banten. Secara tidak sadar, pemakaian Bahasa Jawa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kebudayaan, lingkungan alam dan bahasa daerah lain yang dipengaruhi dengan daerah yang berdekatan, misalnya bahasa di Sunda berada dekat dengan kebahasaan di Jawa Tengah bagian barat kemudian mempengaruhi dialek Banyumas.

Magelang berada di salah satu wilayah dalam Jawa Tengah, dibatasi oleh Temanggung dan Semarang di sisi utara, juga Boyolali dan Klaten di sisi timur, serta DIY dan Purworejo di sisi selatan, serta Wonosobo dan Temanggung di sisi barat. Bahasa Jawa dan dialek yang digunakan di Magelang ini bisa dikatakan inovatif. Hal itu karena terdapat dialek yang berbeda-beda, bahkan untuk dialek Magelang Kota dan Magelang Kabupaten. Lebih spesifiknya lagi, kebahasaan yang terdapat di Magelang juga berbeda di tiap daerahnya, seperti Kecamatan Secang, Kecamatan Grabag, dan Kecamatan Mertoyudan yang memiliki perbedaan tertentu.

Tataran kebahasaan dibagi menjadi empat bidang, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Posisi fonologi dalam suatu kebahasaan adalah pada bunyi itu sendiri. Satuan terkecilnya disebut fonem, yaitu bunyi. Fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan fonem lainnya. Adapun fonem-fonem tersebut juga memiliki lambang fonetis yang berbeda satu sama lain. Contohnya seperti fonem /i/ yang memiliki dua lambang fonetis berbeda, yaitu /i/ dan /ɪ/. Keduanya memiliki cara pengucapan yang berbeda, yakni /i/ yang dibaca panjang (terbuka) dan /ɪ/ yang dibaca pendek (tertutup).

Morfologi adalah bidang yang membahas kebahasaan satu tingkat di atas fonologi. Jika fonologi membahas bunyi, maka morfologi membahas bentuk, dalam tanda kutip kombinasi bagian dan strukturnya. Morfologi membahas bentukan kata dan satuan apa saja yang membentuknya, serta apa saja yang mengubah bentuk-bentuk tersebut. Beberapa definisi morfologi kebanyakan mengartikan morfologi sebagai bidang dari ilmu kebahasaan yang membahas seluk-beluk kata, mencakup proses pembentukannya dan pengubahnya. Satuan terkecilnya yaitu morfem sebagai pembentuk kata, baik yang berdiri sendiri (morfem bebas) maupun yang membutuhkan morfem lain (morfem terikat). Pemaknaan terhadap sebuah teks hanya dapat diberikan dengan melihat hubungan teks tersebut dengan teks-teks (morfem-morfem) lain yang membentuk satu teks yang lebih besar (wacana). Konsep morfem dalam ekolinguistik bahwa morfem membentuk dan dibentuk oleh keseluruhan teks dalam situasi dialogis yang meliputi situasi sosiologis, ideologis, dan biologis dan morfem berada dalam ranah kognitif yang merupakan konfigurasi pengetahuan dan memori (Subiyanto, 2020).

Sintaksis merupakan bidang kebahasaan yang mempelajari struktur internal suatu kalimat. Struktur kalimat ini dalam tanda kutip adalah frasa, klausa, kalimat, dan kategori-kategorinya. Kategori yang dimaksud adalah bahwa suatu kalimat atau frasa atau klausa terbentuk dari pola-pola subjek, objek, predikat, keterangan, dan lainnya. Tidak hanya dari unsur SPOK, suatu kalimat juga dapat dikategorikan melalui pelaku, pengalaman, ataupun pelengkap. Berikut dengan golongan-golongan seperti nomina, verba, adjektiva, dan yang lainnya. Semantik ialah suatu bidang kebahasaan yang mempelajari arti atau makna dari kata. Makna yang dimaksud di sini adalah arti suatu ungkapan, maksud dari pembicaraan, atau konteks yang hendak disampaikan. Beberapa pendapat lain mengatakan bahwa semantik membahas mengenai keterkaitan antara konteks yang dimaksud, yang berkemungkinan berada di luar makna sebenarnya. Analisis bentuk bahasa Magelang baik kota maupun kabupaten sebagai berikut.

Kata Edet

Kata "edet" merujuk pada sebuah benda bermesin yang digunakan untuk membajak sawah. Kata "edet" dalam bahasa Indonesia disebut traktor. Kata "edet" biasanya dilontarkan ketika masyarakat Magelang sedang menyinggung atau membahas alat pembajak sawah. Beberapa aspek dapat meninjau kata "edet" diantaranya yaitu :

(a) Perbedaan tempat tinggal menjadi pengaruh yang menjadikan satu daerah dengan daerah lain memiliki variasi atau dialek yang berbeda. Contohnya yaitu *edet*, kata yang digunakan untuk menyebut alat pembajak sawah daerah Jawa Tengah tepatnya di daerah Kabupaten Magelang. Berbeda dengan variasi yang digunakan oleh daerah Jawa Barat. Daerah Jawa Barat (Sunda) untuk menggunakan kata *edet*, dengan kata *garu dan haluku*. (b) Perbedaan usia, Selain tempat tinggal usia juga menjadi pengaruh. Kata “*edet*” kebanyakan digunakan oleh kalangan orang tua dan yang memiliki pekerjaan bertani. Kata “*edet*” tidak selalu digunakan oleh kalangan anak-anak muda. Mereka lebih banyak menggunakan kata “*traktor*” dibandingkan dengan kata “*edet*”. (c). Perbedaan situasi penutur, Kata “*edet*” dapat menjadi bagian dari suatu variasi bahasa yang tergolong nonformal yang sering kali digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah dan khususnya daerah Kabupaten Magelang. Penggunaan kata “*edet*” sudah umum dan kebanyakan masyarakat Magelang mengetahui kata tersebut. Sedangkan masyarakat luar Kabupaten Magelang mungkin tidak tahu mengenai kata “*edet*” tersebut.

Aspek Fonologi

Fonologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan mengenai bunyi-bunyi bahasa. Fonologi mempunyai dua cabang yaitu fonetik dan fonemik. Contoh analisis kata “*edet*” dalam kajian fonologi dalam cabang fonetik.

Bapak gadah edet (Bapak punya traktor)

Kalimat di atas merupakan contoh penggunaan kata “*edet*”. Warga masyarakat Magelang mengatakan kata “*edet*” dengan bunyi e taling. Jadi jika dituliskan dengan fonetik kata “*edet*” menjadi [edɛt]. Oleh karena itu, kutipan di atas jika ditulis berdasarkan fonetik dalam aspek fonologi yaitu menjadi [bapa?] [gadah][edɛt].

Aspek Morfologi

Morfologi merupakan suatu bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan dari struktur kata terhadap golongan dan arti kata). Contoh analisis kata “*edet*” dalam kajian morfologi.

Edet gone bapak iseh ning sawah (Edet milik bapak masih di sawah)

Kata “*edet*” dalam kutipan di atas dilihat melalui kajian morfologi tidak terjadi proses gramatikal. Oleh karena itu, kata “*edet*” dapat disebut sebagai morfem bebas. Hal tersebut disebabkan, kata “*edet*” dapat berdiri sendiri dan sudah memiliki makna. Makna kata “*edet*” yaitu alat untuk membajak sawah atau traktor.

Aspek Sintaksis

Ramlan mengutarakan bahwa sintaksis merupakan bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, dan frasa. Contoh analisis kalimat dalam kajian sintaksis sebagai berikut :

Pak tani nyurung edet

(Pak tani mendorong traktor)

Melalui kalimat tersebut “*Pak Tani*” jika dianalisis dalam kategori sintaksis termasuk kategori nomina. Kemudian kata “*mendorong*” termasuk kedalam kategori verba. Kata “*edet*” dalam kutipan tersebut apabila dianalisis dari kategori sintaksisnya, maka kata “*edet*” ini termasuk dalam kategori nomina. Kata “*edet*” adalah bentuk benda yang digunakan untuk menyebut kata dalam bahasa Jawa yang jika dalam bahasa Indonesia berarti traktor.

Aspek semantik

Semantik adalah studi tentang makna. Kata “*edet*” memiliki makna. Berikut adalah analisis kata “*edet*” jika ditinjau dari aspek semantik.

Edet e warna ireng (Traktornya berwarna hitam)

Kata “*edet*” yang terdapat dalam kutipan di atas apabila ditinjau dari aspek semantiknya, maka bisa dikatakan bahwa kata tersebut memiliki sebuah makna sebagai suatu alat yang berfungsi untuk membajak sawah sebelum sawah akan ditanami. Ketika “*edet*” digunakan untuk membajak sawah, “*edet*” mempunyai bunyi yang sedikit keras.

Kata Takir

Kata "Takir" ini mempunyai makna yaitu makanan yang berasal dari Magelang khususnya sering ditemukan di daerah Magelang Kabupaten. Takir adalah nama makanan tradisional yang ada saat acara-acara tertentu. Ciri-ciri dari takir adalah makanan yang dibungkus dengan memakai daun pisang yang dilipat rapi kemudian disematkan dengan menggunakan lidi kecil di bagian kanan dan juga kirinya sehingga bentuknya menyerupai mangkuk. Kata "Takir" bisa dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

Perbedaan tempat tinggal

Masyarakat yang tinggal di tempat atau daerah berbeda pasti memiliki variasi atau dialek yang berbeda juga. Misalnya saja orang di daerah Muntilan yang menggunakan variasi bahasa yang berbeda dengan orang di daerah Grabag. Orang di daerah Muntilan menyebutnya dengan istilah "takir", sementara orang di daerah Grabag mengenalnya dengan sebutan "bancakan". Bancakan sendiri merupakan istilah yang diserap dari bahasa Jawa untuk menyebut sajian makanan yang biasanya disajikan untuk menunjukkan ataupun memohon rasa syukur atas keselamatan yang telah di berikan. Sementara takiran sendiri identik dengan sebuah makanan dengan beragam lauk sederhana yang digunakan sebagai pengingat bagi kita untuk bersedekah kepada orang lain atas nikmat dan karunia yang sudah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, bisa dikatakan bahwa istilah "takiran" dan "bancakan" ini mempunyai kesamaan, yaitu sejenis makanan yang biasanya disajikan dalam acara - acara untuk meminta keselamatan dan juga wujud dari rasa syukur atas kenikmatan yang telah diberikan.

Perbedaan Usia

Pada zaman dahulu, takir ini biasanya dibuat sendiri dengan memakai bungkus daun pisang, akan tetapi di zaman sekarang biasanya takir ini sudah dibungkus menggunakan kertas minyak. Hal ini karena masyarakat zaman sekarang beranggapan bahwa jika menggunakan daun pisang itu lebih susah dan cukup membutuhkan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan menggunakan kertas minyak. Maka dari itu, saat ini kebanyakan orang lebih memilih untuk memakai takir yang dibungkus dengan kertas minyak karena lebih efisien waktu dan juga tenaga. Penggunaan kata "takir" ini kebanyakan yang memahami yaitu dari kalangan orang dulu atau orang tua, bukan dari kalangan anak-anak atau remaja masa kini. Hal ini lantaran anak-anak ataupun kalangan remaja saat ini sudah jarang menemui atau menjumpai makanan "takir" ini sehingga secara tidak langsung penggunaan kata "takir" ini kemungkinan sudah jarang terdengar atau jarang digunakan di zaman sekarang. Kemungkinan masyarakat yang masih menggunakan kata "takir" ini yaitu khususnya masyarakat pedesaan yang masih melakukan tradisi takiran sebagai wujud syukur serta tradisi untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Perbedaan situasi penuturan

Penggunaan kata "takir" ini bisa menjadi bagian dari variasi bahasa yang merupakan bentuk bahasa informal yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari khususnya oleh masyarakat di Jawa Tengah, sehingga kemungkinan kata "takir" ini tidak dipahami oleh sebagian besar masyarakat luar.

Aspek Fonologi

Pengertian dari fonologi ialah suatu ilmu yang mempelajari bunyi bahasa yang diperoleh dari alat ucap manusia beserta fungsinya. Cabang dari fonologi ada dua yaitu fonetik dan fonemik. Berikut ini merupakan analisis kata "Takir" dalam kajian fonologi menggunakan aspek fonetik.

(Adik mangan sego takir)

(adik makan nasi takir)

Kata "Takir" dalam kalimat diatas sering kali diucapkan oleh masyarakat magelang dengan kata "taker". Oleh karena itu huruf [i] pada kata Takir berubah menyerupai huruf [e]. maka jika kata "takir" ditulis berdasarkan fonetik dalam aspek fonologi, maka penulisannya berubah menjadi [Taker] begitu pula dengan pengucapannya. Berikut jika kalimat diatas ditulis menggunakan lambang fonetik "adik mangan sego taker" = [adɪᵐ maŋaŋ sɛgo taker].

Aspek Morfologi

Pengertian morfologi ialah cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari satuan bahasa sebagai suatu satuan gramatikal. Morfologi ini adalah suatu ilmu yang mempelajari seluk beluk dari kata dan berubahan bentuk dari kata serta kelompok kata dan maknanya. Berikut analisis kata "Takir" dalam kajian morfologi.

(Takir dinggo gawe wadah sego)

(Takir digunakan sebagai tempat nasi)

Kata "Takir" dalam kalimat tersebut jika dilihat dalam aspek morfologi tidak ada proses kegramatikalannya, dan kata tersebut berjenis morfem bebas karena kata "Takir" bisa berdiri sendiri dan sudah mempunyai makna.

Aspek Sintaksis

Pengertiannya sintaksis ialah ilmu yang mempelajari seluk beluk tata bahasa dalam kalimat. Berikut ini analisis kata "Takir" menggunakan aspek sintaksis.

(simbah nggawe takir saka godong gedang)

(nenek membuat takir dari daun pisang)

Kalimat "nenek membuat takir dari daun pisang" memiliki struktur sintaksis sebagai berikut: "nenek" ialah subjek kalimat. Kemudian kata "membuat" ialah kata kerja atau (verba) dalam bentuk dasar. Sedangkan kata "takir" ialah objek dari kata kerja "membuat" dan "dari" ialah kata hubung yang menghubungkan objek "takir" dengan sumbernya yaitu "daun pisang." Jadi kesimpulannya, kalimat tersebut memiliki struktur subjek, predikat (kata kerja), objek, dan keterangan penjelas yaitu (daun pisang).

Aspek Semantik

Pengertian semantik ialah suatu cabang dari ilmu linguistik. Pembahasan didalamnya mengenai makna dari sebuah ucapan dalam satuan bahasa. Berikut ini analisis kata "Takir" dilihat dari aspek semantiknya.

(warga Magelang ngawe takir kanggo acara merti deso)

(warga Magelang membuat takir untuk acara hari jadi desa)

Kata "takir" dalam kalimat tersebut jika dilihat menggunakan ranah semantik berarti sebuah tempat untuk menyajikan makanan yang digunakan oleh masyarakat-masyarakat yang cenderung tradisional di daerah Magelang. Jadi kesimpulannya takir ini digunakan untuk tempat makanan yang sering hadir di acara tradisional masyarakat Magelang.

Kata Getuk

Kata "getuk" ini merujuk pada makanan khas yang banyak di jumpai di daerah Magelang. Getuk adalah makanan tradisional khas Magelang yang terbuat dari singkong yang diolah hingga menjadi lembut, dicampur dengan gula dan santan kelapa. Kata "getuk" ini bisa ditinjau dari beberapa aspek. Analisis kata "getuk" dalam aspek ekolinguistik ini bisa ditinjau dari beberapa ruang lingkup, yaitu :

Perbedaan tempat tinggal, Masyarakat yang tinggal di tempat atau daerah berbeda pasti memiliki variasi atau dialek yang berbeda juga. Misalnya saja orang Magelang yang menggunakan variasi bahasa yang berbeda dengan orang Temanggung, yaitu di Magelang disebut getuk sedangkan di Temanggung disebut entho. Entho coto dari Temanggung memiliki kesamaan dengan getuk goreng di Magelang. Kedua makanan ini berbahan dasar singkong dan berisi gula. **Perbedaan Usia**, Variasi bahasa bisa juga dipengaruhi oleh usia, untuk penggunaan kata "getuk" ini kebanyakan yang memahami yaitu dari kalangan orang tua, bukan dari kalangan anak-anak atau remaja. Namun, kalangan muda juga mengetahui kata "getuk" ini terutama bagi yang tinggal di daerah Magelang, karena "getuk" ini adalah makanan tradisional khas Magelang. **Perbedaan Situasi Penutur**, Penggunaan kata "getuk" ini bisa menjadi bagian dari variasi bahasa yang merupakan bentuk bahasa informal yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Jawa Tengah, khususnya Magelang. Dalam hal ini, penggunaan kata "getuk" ini sudah tidak asing lagi dan bisa dipahami oleh sebagian besar masyarakat di Magelang.

Aspek Fonologi

Kata "getuk" jika dianalisis menggunakan aspek fonologi yakni sebagai berikut:

Adiku mangan getuk saka simbah

(Adikku makan getuk dari nenek)

Kata "getuk" dalam kutipan tersebut seringkali dituturkan oleh masyarakat Magelang menjadi getok. Jadi, pelafalan huruf [u] dalam kata tersebut berubah menyerupai huruf [o].

Maka dari itu, apabila kata "getuk" ini ditulis berdasarkan fonetik dalam aspek fonologi, maka penulisannya akan menjadi [gɛtuk'] atau [gɛtok'].

Aspek Morfologi

Kata "getuk" jika dianalisis menggunakan aspek morfologi yaitu sebagai berikut:

Getuk iku asale saka tela

(Getuk itu berasal dari ketela.)

Kata "getuk" dalam kalimat tersebut tidak mengalami proses gramatikal, sehingga bisa disebut morfem bebas atau dapat berdiri sendiri dan sudah memiliki makna.

Aspek Sintaksis

Kata "getuk" jika dianalisis menggunakan aspek sintaksis yaitu sebagai berikut:

Getuk iki digawe dening simbah

(Getuk ini dibuat oleh nenek.)

Kata "getuk" dalam kalimat tersebut termasuk dalam kategori nomina, karena "getuk" merupakan kata benda yaitu makanan. Kata "dibuat" merupakan kategori verba, karena menyatakan proses pembuatan getuk. Lalu, "oleh nenek" merupakan frasa nomina, dimana fungsi nenek sebagai pelaku yang membuat getuk.

Aspek Semantik

Kata "getuk" jika dianalisis menggunakan aspek semantik yaitu sebagai berikut:

Ibu dodol getuk ning pasar

(Ibu menjual getuk di pasar)

Kata "getuk" dalam kalimat tersebut bermakna makanan yang berbahan dasar ketela, gula dan santan kelapa.

Kata Pothil

Kata "pothil" ini merujuk pada sejenis camilan atau makanan khas yang banyak di jumpai di daerah Magelang. Pothil ini berbahan dasar ketela pohon dengan bentuk yang unik, yaitu seperti cincin dengan warna coklat muda. Kata "pothil" ini bisa ditinjau dari beberapa aspek. Analisis kata "pothil" dalam aspek ekolinguistik ini bisa ditinjau dari beberapa ruang lingkup, yaitu :

Perbedaan tempat tinggal

Masyarakat yang tinggal di tempat atau daerah berbeda pasti memiliki variasi dialek yang berbeda juga. Misalnya saja orang Jawa Tengah, khususnya Magelang yang menggunakan variasi bahasa yang berbeda dengan orang Jawa Timur daerah Trenggalek. Orang Magelang menyebutnya dengan istilah *pothil*, sementara itu orang di daerah Trenggalek, Jawa Timur menyebutnya dengan nama *alen-alen*. Dimana *alen-alen* sendiri merupakan makanan khas dari Jawa Timur daerah Trenggalek yang berbentuk bulat pipih dengan bagian tengah yang berlubang. *Pothil* dan *alen-alen* sebenarnya hampir sama, karena bahan baku dari kedua makanan ini yaitu ketela pohon dan juga tepung tapioka yang memiliki tekstur dan rasa yang sama, yaitu renyah dan juga gurih. Namun, yang membedakan diantara keduanya itu hanyalah bentuk dan juga warnanya.

Perbedaan Usia

Variasi bahasa bisa juga dipengaruhi oleh usia, dimana anak-anak ataupun remaja cenderung memiliki kosa kata baru atau bahasanya lebih berkembang dibandingkan dengan orang tua. Terkadang orang tua ada yang tidak paham dengan apa yang dibicarakan oleh anak muda dikarenakan oleh perbedaan usia mereka. Akan tetapi, untuk penggunaan kata "pothil" ini kebanyakan yang memahami yaitu dari kalangan orang tua, bukan dari kalangan anak-anak atau remaja. Hal ini lantaran anak-anak ataupun kalangan remaja masa kini sudah jarang mengonsumsi ataupun membeli makanan tradisional ini sehingga secara tidak langsung kata "pothil" ini mungkin sudah jarang terdengar atau jarang digunakan di zaman sekarang. Terlebih lagi untuk anak remaja yang berasal atau berada di luar Magelang kemungkinan besar mereka juga tidak mengetahui apa itu "pothil".

Perbedaan Situasi Penutur

Penggunaan kata "pothil" ini bisa menjadi bagian dari variasi bahasa yang merupakan bentuk bahasa informal yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Jawa Tengah, khususnya Magelang. Dalam hal ini, penggunaan kata "pothil" mungkin tidak dikenal atau tidak dipahami oleh sebagian besar masyarakat luar, tetapi kata "pothil" ini sudah tidak asing lagi dan bisa dipahami oleh sebagian besar masyarakat di Magelang.

Aspek Fonologi

Fonologi ini ialah suatu ilmu bahasa yang membahas tentang bunyi- bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia serta fungsinya. Fonologi ini memiliki dua cabang, yaitu fonetik dan fonemik. Berikut adalah analisis kata "pothil" dalam kajian fonologi menggunakan aspek fonetik.

Aku mangan pothil

(Aku makan pothil)

Kata "pothil" dalam kutipan di atas lebih sering diucapkan oleh masyarakat Magelang dengan "pothel". Jadi, pengucapan atau penyebutan huruf [i] dalam kata tersebut berubah menyerupai huruf [e]. Maka dari itu, apabila kata "pothil" ini ditulis berdasarkan fonetik dalam aspek fonologi, maka penulisannya akan menjadi [pothel]. Lalu apabila kutipan di atas ditulis berdasarkan fonetik nya, maka akan menjadi [aku] [manan] [pothel].

Aspek Morfologi

Morfologi ialah cabang dari ilmu linguistik yang mengidentifikasi satuan dasar bahasa sebagai suatu satuan gramatikal. Morfologi ini menganalisis seluk-beluk kata dan pengaruh dari perubahan bentuk kata tersebut terhadap kelompok kata dan maknanya. Berikut adalah analisis kata "pothil" dalam kajian morfologi.

Pothil kui rasane gurih lan renyah

(Pothil itu rasanya gurih dan renyah)

Kata "pothil" dalam kutipan tersebut jika dilihat dari kajian morfologi tidak terdapat adanya perubahan gramatikal, sehingga kata tersebut dapat disebut sebagai jenis morfem bebas. Hal ini karena kata "pothil" tersebut sudah bisa berdiri sendiri serta sudah mempunyai makna.

Aspek Sintaksis

Sintaksis adalah cabang dari ilmu bahasa yang mempelajari tentang seluk beluk tata bahasa di dalam suatu kalimat. Berikut adalah analisis kata "pothil" dalam kajian sintaksis

Pothil digawe saka telo

(Pothil dibuat dari ketela)

Kata "pothil" dalam kutipan kalimat tersebut apabila dianalisis dari kategori sintaksis nya, maka kata "pothil" ini termasuk kedalam kategori nomina. Hal ini karena kata tersebut merupakan kata benda yaitu makanan. Lalu, kata "dibuat" termasuk dalam kategori verba (kata kerja). Kata kerja ini termasuk kata kerja pasif, karena menyatakan bahwa nomina (pothil) itu tidak melakukan tindakan, melainkan menerima suatu tindakan. Selanjutnya kata pothil merujuk pada "bahan dari ketela" termasuk dalam kategori objek karena kata tersebut menjadi nomina yang melengkapi verba dalam kutipan di atas. Kata pothil merujuk pada "bahan dari ketela" memberikan keterangan atau melengkapi bahwa *pothil* tadi berbahan dasar ketela.

Aspek Semantik

Semantik ialah cabang dari ilmu linguistik yang membahas tentang makna dari suatu ungkapan atau kata dalam satuan bahasa. Berikut adalah analisis kata "pothil" ditinjau dari aspek atau kajian semantik.

Ibu tuku pothil ning warung

(Ibu membeli pothil di warung)

Kata "pothil" yang terdapat dalam kutipan tersebut apabila ditinjau dari aspek semantik nya, maka bisa dikatakan bahwa kata tersebut mempunyai makna sebagai jenis camilan ataupun makanan khas daerah Magelang yang berbahan dasar ketela dan ditambah dengan tepung tapioka. *Pothil* ini memiliki tekstur yang renyah serta rasa yang gurih. Selain itu, terkadang dalam proses pembuatannya, *pothil* ini juga diberi tambahan ketumbar supaya lebih memperkuat rasanya.

Bahasa memiliki interaksi dengan lingkungan dimana bahasa itu dituturkan. Dalam paradigma Haugen (1972) mengatakan bahwa ekologi dipahami sebagai (1) ekologi secara metaphor ditransfer oleh bahasa dalam lingkungan dimana bahasa tersebut dituturkan dan (2) ekologi dipahami sebagai lingkungan biologis dimana bahasa memiliki peran penting secara sosial dalam lingkungan tersebut (Fill & Mauhlhausler, 2001: 43). Ekologi dipahami secara metafora ditransfer oleh bahasa dalam lingkungan dimana bahasa tersebut dituturkan. Ekolinguistik metaforis mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal leksikon bahasa daerah seperti kata edet, pothil, gethuk. Makna kearifan lokal tidak dapat dilepaskan dari wujud kearifan lokal (Sanjaya, 2020). Pengklasifikasian bentuk metafora yang ditemukan dalam bentuk leksikon nomina sebagai sebuah keutuhan yang berada pada kognitif

penuturnya. Hal ini merujuk pada gambaran nomina yang dituturkan oleh masyarakat tercermin dalam lingkungan (Yani, 2022). Berdasarkan parameter keterhubungan, kata *pothil* memiliki keterhubungan dengan kegiatan atau aktivitas masyarakat. Parameter keberagaman kata *Pothil* tidak hanya dimaknai sebagai nomina tetapi juga memiliki makna lain sebagai kata verba (memetik, memotong, dan mematahkan). Selanjutnya, parameter lingkungan berupa kekayaan pertanian di daerah Magelang mayoritas berupa tanaman singkong. Kekayaan tanaman ini menginspirasi kreativitas masyarakat untuk mengolah menjadi jenis makanan khas dari bahan singkong. Analisis parameter tersebut mengartikan bahwa khazanah ekologi berasal dari lingkungan masyarakat tutur suatu bahasa. Lingkungan tersebut baik berupa kekayaan seluruh entitas yang berada pada lingkungan ekologi bahasa tersebut. Metafora juga memiliki kekuatan untuk memahami suatu hal melalui hal lainnya yang sumber inspirasinya banyak dibangun dari rekonstruksi leksikal yang bersumber dari alam (Purnawati, 2023).

Pada kata “*edet*” biasa digunakan dalam bidang pertanian yang merujuk pada alat pertanian berupa traktor. Penggunaan kata “*edet*” sangat penting digunakan oleh masyarakat pertanian dalam interaksi komunikasi. Jika budaya bertani ditinggalkan oleh masyarakatnya, maka ragam bahasa “*edet*” juga akan mengalami kepunahan karena jarang atau bahkan sudah tidak digunakan dalam berkomunikasi. Selanjutnya pada kata “*pothil*” yang merujuk pada jenis makanan yang terbuat dari bahan singkong. Kata “*pothil*” biasanya digunakan dalam bidang makanan atau kuliner. Jenis makanan ini belum tentu dimiliki oleh daerah lain, sehingga penggunaan kata “*pothil*” hanya digunakan di Magelang. Ketika makanan “*pothil*” tidak dilestarikan oleh masyarakat Magelang, maka bahasa “*pothil*” juga akan hilang karena minoritas pengguna bahasa. Penamaan produk dan alat tersebut berdasarkan latar belakang penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, tempat asal, bahan, keserupaan, dan penamaan baru. Pelaku usaha dan petani melakukan penamaan berdasarkan praksis sosial meliputi dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis (Hanum, 2018). Penamaan sebagai sebuah proses perlambangan suatu konsep untuk mengacu pada sebuah referen (benda). Manusia dalam kehidupannya seringkali memberikan nama-nama pada suatu benda yang ada di lingkungannya tempat bermukim. Secara linguistik hasil dari penamaan itu (representasi makna) apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh penutur (Fauzi, 2021).

Fenomena kebahasaan yang digunakan dalam kehidupan masyarakat Magelang sangat bervariasi dan perlu dijaga kelestariannya. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi secara perlahan akan berpengaruh pada perkembangan kebahasaan terutama terkait istilah-istilah yang berkenaan di bidang perdagangan. Pada generasi muda yang sudah jarang menggunakan bahasa lokal akan berpengaruh juga dalam penguasaan kebahasaan leksikon-leksikon. Kondisi nyata saat ini bahasa daerah yang seharusnya menjadi warisan budaya leluhur sudah mulai terlupakan. Pudarnya infrastuktur interaksi dan komunikasi verbal dalam ranah sosial semakin memicu tergesurnya bahasa daerah (Permatasari, 2023). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Kurniawan, 2019) bahwa perubahan bahasa baik bidang leksikon maupun gramatikal, tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat. Perubahan lingkungan berdampak pada perubahan bahasa dan perilaku masyarakat terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan atau dituturkan. Bahasa daerah perlu dijaga keberadaannya dan kelestariannya melalui konservasi bahasa lokal dari kepunahan. Pada zaman sekarang bahasa lokal berada diambang kritis, semakin sulit hidup, bertahan, berfungsi dan terwarisi secara utuh. Banyak nilai yang tergesur dan punah. Belum lagi adanya ancaman hegemoni dan dominasi beberapa bahasa internasional, regional, dan nasional yang semakin mendesak bahasa minoritas (Yuniawan, 2014).

Ragam bahasa yang mengalami perubahan di dalam ekologinya, beberapa kata akan menjadi tidak umum lagi dipergunakan oleh penuturnya sehingga bagi penerus bahasa tersebut mereka akan merasa asing apabila mendengar bahasa yang dahulunya pernah dipergunakan di dalam bahasanya sendiri. Oleh sebab itu, bukan tidak mungkin di masa mendatang akan terjadi kepunahan ragam bahasa manakala lingkungan telah mulai berkurang sehingga perlu adanya upaya pemertahanan bahasa. Pemertahanan pada bahasa dapat diamati pada tataran leksikon. Alasannya, kelengkapan leksikon dari suatu bahasa mencerminkan sebagian besar karakter lingkungan ragawi dan karakteristik sosial serta budaya masyarakat penuturnya. Sapir dalam Fill dan Muhlhausler (2001: 2) juga menambahkan bahwa dalam lingkup ekolinguistik, hubungan bahasa dan lingkungannya ada pada tataran leksikon saja.

Ragam bahasa Magelang menjadi identitas lokal yang belum tentu dimiliki oleh daerah lain. Menurut Chaer (2004:63) dialek ialah variasi kebahasaan yang digunakan oleh sekelompok orang dalam wilayah tertentu, yang jumlahnya relatif. Berdasarkan pada suatu wilayah tertentu, maka dialek disebut juga sebagai dialek area, regional, atau geografi. Menurut Alwasilah (2007:40), dialek yakni bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur tertentu dan terlibat keterkaitan yang sistematis sehingga membentuk pola dialek sama. Parera (1993:20) mengatakan bahwa dialek yaitu variasi yang berasal dari bahasa standar, yang kemudian menjadi bahasa regional dengan perbedaan-perbedaan baik itu dalam fonologi, morfologi, sintaksis, atau lainnya. Oleh karena itu, dialek digunakan masyarakat tertentu dan merupakan pembeda dari masyarakat lainnya walaupun masih berkaitan. Ayatrohaedi (2002:2) menjelaskan bahwa dialek mempunyai dua ciri khas, yakni bentuk ujaran yang memiliki perbedaan dengan wilayah lain, dan bahwa dialek tidaklah harus mengambil dari bentuk ujaran yang sama untuk pembedanya. Dialek mengacu pada segala perbedaan kebahasaan masyarakat satu dengan yang lain, baik dari kosakata atau pengucapannya.

SIMPULAN

Fenomena ragam bahasa lokal di Magelang sangat bervariasi sesuai dengan konteks yang melingkupinya, baik konteks dalam hal makanan khas maupun alat pertanian. Hal ini mengartikan terdapat keterkaitan antara bahasa dan budaya. Setiap bahasa pada dasarnya menyediakan kode-kode lingual yang secara indeksial mempresentasikan khazanah pengetahuan ragam tutur tentang keanekaragaman hayati di lingkungan hidup mereka. Pada parameter kajian ekolinguistik metafora didapatkan hasil parameter keterhubungan, kata *pothil* memiliki keterhubungan dengan kegiatan atau aktivitas masyarakat. Parameter keberagaman kata *Pothil* tidak hanya dimaknai sebagai nomina tetapi juga memiliki makna lain sebagai kata verba (*memetik, memotong, dan mematahkan*). Selanjutnya, parameter lingkungan berupa kekayaan pertanian di daerah Magelang mayoritas berupa tanaman singkong. Kekayaan tanaman ini menginspirasi kreativitas masyarakat untuk mengolah menjadi jensi makanan khas dari bahan singkong. Analisis parameter tersebut mengartikan bahwa khazanah ekologi berasal dari lingkungan masyarakat tutur suatu bahasa. Jika lingkungan tempat bahasa digunakan sudah tidak dilestarikan maka ragam bahasa yang melingkupinya akan mengalami minoritas (*intensitas penggunaan bahasanya kecil*) bahkan dapat mengalami kepunahan. Padahal ragam bahasa lokal menjadi identitas masyarakat setempat, sehingga harus dilestarikan keberadaan kearifan lokalnya sekaligus ragam bahasanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis persembahkan kepada DIPA Universitas Tidar atas pendanaan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "Metafora Bahasa Lokal dalam Perspektif Ekolinguistik" dan senantiasa memberikan motivasi untuk terus melaksanakan tri perguruan tinggi. Harapannya melalui program penelitian dapat memberikan manfaat dan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah. C. (2007). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Ayatrohaedi. (2002). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Chaer, A., dan Leonie A. (2004). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fauzi, Mohammad & Hermansyah. (2021). Representasi, Relasi, dan Identitas Undang-undang Laut: Kajian Ekolinguistik Kritis. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 17, No. 2, Hal. 131-147.
- Fill, A. dan Muhlhausler, P. (Eds). (2001). *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London and New York: Continuum.
- Fill, A., dan Hermine P., ed. (2018). *The Routledge Handbook of Ecolinguistics*. New York: Routledge.
- Fitrah, Lailatul. P. Ayu, K. & Iswatiningsih, D. (2021). Kajian Etnolinguistik Leksikon Bahasa Remaja Milenial Di sosial Media. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan sastra Indonesia*, Vol.10, No.01, hal. 1-20.
- Haugen, E. (1972). *The Ecology of Language*. Standford, CA: Standford University Press.

- Kurniawan, Muh. A. , Usman, Moses & Iswary, Ery. (2019). Kearifan Ekologis dalam Leksikon Bahasa Rimba di Hutan Bukit Dua Belas Jambi: Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 7, No. 1, Hal. 30-42.
- Mbete, A. M. (2015). *Eko Linguistik: Perspektif Kelinguistikan yang Perspektif*. Kendari: Bahan Pembelajaran Awal Ekolinguistik. Program Pascasarjana Universitas Haluoleo
- Nastiti, A. (2015). Metafora pada Rubrik Opini Harian Kompas. *Jurnal Arkhais*, Vol.06, No.1, Hal.21-20
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Nuzwati. (2019). *Pengenalan Awal ekolinguistik*. Medan: Sastra Uisu Press.
- Parera, J. D. (1989). *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa: Bahasa-Istilah dan Ungkapan-Leksikologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Permatasari, Agata. K & Rahardi, Remigius. K. (2023). Mapping Metaphoric and Naturalistic Ecolinguistic Dimensions in Learning the Indonesian Language at the University. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol. 6, No. 2, Hal. 308-320.
- Purnawati, Lusi., Heryana, Nanang & Jupitasari, Mellisa. (2023). Ekolinguistik Metafora dalam Lagu Melayu Sambas Karya Bulyan Musthafa. *Jurnal pendidikan dan Pembelajaran Khatuliswa*, Vol. 12, No. 1, Hal. 267-279.
- Hanum, Icha Latifa. (2018). Dimensi Ideologis dalam Penamaan Motif Batik Bakau (Perspektif Ekolinguistik). *Nuansa Indonesia Volume XX*, No. 1, Hal. 44-55.
- Sanjaya, Fransiskus. O & Rahardi, Remigius. K. (2020). Kajian Ekolinguistik Metaforis Nilai-nilai Kearifan Lokal Upacara Pernikahan Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 7, No. 2, Hal. 12-28.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Penerjemah: Misbah Zulfa Elisabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana..
- Subiyanto, Agus. (2020). *Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Verhaar, J.M.W. (1970). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Yani, Tri Anda & Irma, Cintya Nurika. (2022). Kajian Ekolinguistik Metaforis Pada Upacara Adat Pernikahan di Kecamatan Bantarkawung. *DIALEKTIKA*, Vol. 2, No. 1, Hal. 132-156.
- Yuniawan, Tommi., Masruki & Alamsyah. (2014). Kajian Ekolinguistik Sikap Mahasiswa Terhadap Ungkapan Pelestarian Lingkungan di Universitas Negeri Semarang. *Indonesian Journal Conservation*, Vol. 2, No. 1, Hal. 41-49.